

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntan merupakan suatu profesi yang bertanggung jawabkan hasil kerjanya berupa laporan atau informasi akuntansi kepada para pemangku kepentingan diantaranya pemegang saham, investor, kreditur, debitur, manajer, karyawan, pemerintah dan masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang akuntan harus memiliki sensitivitas etis agar dapat bersikap secara etis dalam menjalankan tugasnya. Akuntan harus mempunyai sensitivitas etis agar dapat bersikap secara etis dalam membuat keputusan berdasarkan moral dan nilai-nilai etika. Tanpa sikap etis yang baik akuntan tidak dapat memenuhi fungsi akuntansi dalam menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan. Profesi akuntan mendapatkan perhatian khusus dari kalangan masyarakat dikarenakan tuntutan atas informasi yang jujur, benar dan dapat dipercaya sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang relevan.

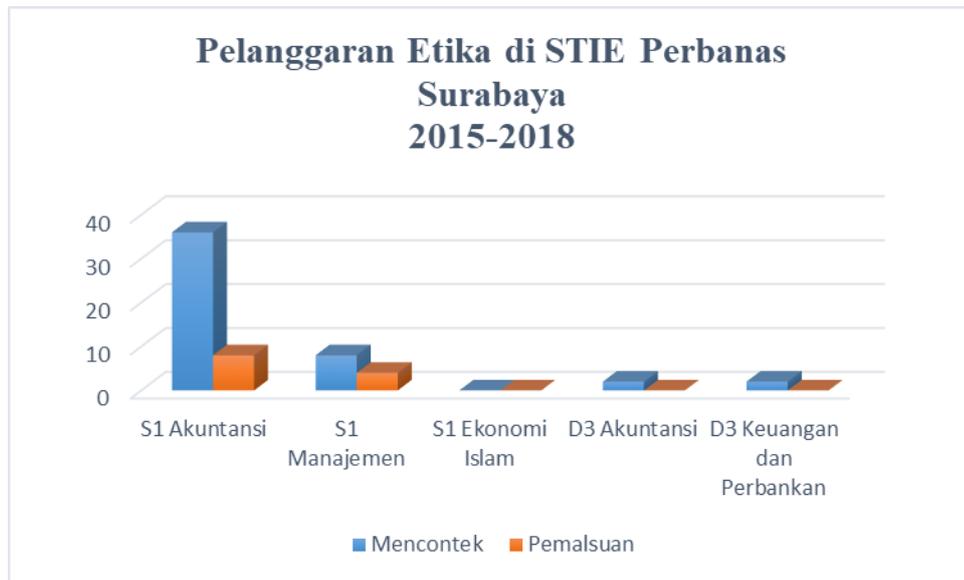
Profesi akuntan di Indonesia menghadapi tantangan yang berat, dikarenakan beberapa kasus pelanggaran etika yang akhir-akhir ini terjadi dan mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat kepada profesi akuntan. Beberapa kasus perusahaan besar di Amerika seperti kasus Enron Corp, WorldCom, dan Xerox Corp telah menarik perhatian banyak pihak. Enron Corp merupakan perusahaan terbesar ke tujuh di Amerika Serikat yang bergerak di

bidang industri energi, dimana para manajernya melakukan manipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar. Kasus ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak independennya audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen terhadap Enron Corp (Hutahahean, 2015). Adapun kasus pelanggaran kode etik di Indonesia yang terjadi diantaranya manipulasi laporan keuangan PT.KAI, dan berbagai pelanggaran atas kode etik yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan.

Pelanggaran etika juga kerap dilakukan oleh mahasiswa yang merupakan seseorang yang akan menjadi akuntan di masa depan, pelanggaran etika yang sering terjadi di lingkungan pendidikan diantaranya titip absen, mencontek, perusakan fasilitas kampus, merokok di area kampus, tidak menjaga sopan santun, dan memalsukan tanda tangan. Menurut <https://kumparan.com> pada 23 November 2017 seorang mahasiswa di Universitas Indonesia melakukan berbagai pelanggaran etika mulai dari melakukan kecurangan saat ujian dengan cara memalsukan lembar jawaban ujian. Tindakan mahasiswa tersebut mengakibatkan pihak kampus melakukan *drop out*. Setelah *drop out* mahasiswa mendaftar untuk berkuliah di University of Malaysia dengan transkrip nilai palsu. Seorang mahasiswa harusnya tidak melakukan perbuatan yang menyalahi etika, karena mahasiswa merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan yang harus memiliki sifat dan sikap sesuai kode etika dan norma yang berlaku.

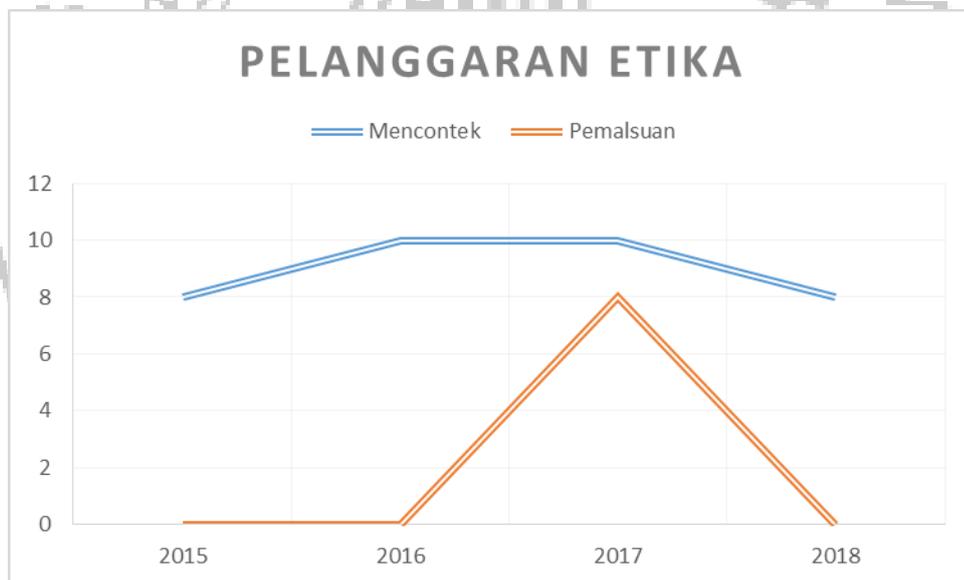
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerapkan beberapa kebijakan kepada mahasiswa agar

menjadi lulusan yang mempunyai etika dalam berbisnis sesuai dengan profesi yang dijalankannya. Berbagai kebijakan tersebut diantaranya dengan menciptakan budaya organisasi yang baik dan mengatur segala sikap mahasiswa dengan aturan dan sanksi yang telah ditetapkan. Sanksi yang diterapkan beragam tergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan, untuk pelanggaran saat ujian pertama kali akan mendapatkan sanksi berupa digugurkannya nilai ujian maupun nilai selama perkuliahan, pelanggaran ujian kedua akan mendapatkan sanksi berupa digugurkannya seluruh nilai ujian maupun nilai selama perkuliahan mata ujian yang ditempuh pada semester tersebut, pelanggaran ujian ketiga dan seterusnya akan mendapatkan sanksi skorsing selain sanksi-sanksi tersebut setiap mahasiswa yang telah terbukti melakukan pelanggaran saat ujian akan diberi sanksi berupa pemajangan foto di majalah dinding kampus selama satu semester. Sedangkan untuk pelanggaran diluar ujian seperti merokok di lingkungan kampus akan mendapatkan sanksi disiplin ringan berupa teguran lisan dan tertulis. Dan untuk pelanggaran melakukan tindakan pemalsuan tanda tangan akan mendapatkan sanksi disiplin berat berupa tidak diperbolehkannya mengikuti kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler selamanya. Namun, tidak dapat dipungkiri dengan berbagai sanksi yang telah ditetapkan tersebut tidak membuat calon akuntan menjadi lebih memiliki sensitivitas etis yang baik, hal tersebut sejalan dengan data pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh mahasiswa sarjana akuntansi di STIE Perbanas Surabaya:



Sumber: Bagian Kemahasiswaan STIE Perbanas Surabaya, diolah

Gambar 1.1
BAGAN PELANGGARAN ETIKA SELURUH MAHASISWA STIE Perbanas Surabaya



Sumber: Bagian Kemahasiswaan STIE Perbanas Surabaya, diolah

Gambar 1.2
GRAFIK PELANGGARAN ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI STIE Perbanas Surabaya

Dari data pada gambar 1.1 dan 1.2 tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STIE Perbanas Surabaya memiliki sensitivitas etis yang masih rendah khususnya pada mahasiswa akuntansi. Hal tersebut didasarkan pada banyaknya mahasiswa akuntansi yang tidak jujur dalam melakukan ujian sebesar 75% dan melakukan pemalsuan tanda tangan saat absensi perkuliahan dan pemalsuan tanda tangan dosen sebesar 67%. Berbagai kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan maupun calon akuntan memiliki pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan nilai-nilai moral etika dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Oleh karena itu, profesi akuntan harus memiliki kesadaran untuk bersikap sesuai dengan kode etik yang berlaku dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Kode etik merupakan etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai organisasi profesi akuntan yang menjalankan profesinya di masyarakat. Prinsip etika profesi IAI yang telah diputuskan dalam Kongres IAI ke-VIII tahun 1998, yaitu meliputi tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis (Wilopo, 2016). Delapan prinsip etika tersebut sangat diperlukan sebagai pedoman kerja seorang akuntan profesional dan harus dipahami dan siap dijalankan oleh para calon akuntan profesional. Dalam penerapan kode etik profesi tersebut calon akuntan harus terlebih dahulu memahami dan memiliki sensitivitas etis dalam setiap tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan.

Sensitivitas etis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai etika atau moral saat mengambil suatu keputusan (Anjelina, 2019). Sensitivitas etis merupakan ciri-ciri dalam mendeteksi mahasiswa dapat mengambil keputusan etis sehingga menghasilkan lulusan yang berperilaku etis sesuai dengan pemahaman akademis di perkuliahan. Sensitivitas etis kerap dihubungkan dengan sikap etis, karena sikap mempunyai pengertian yaitu pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu (Soetarno 1994) dalam (Christy, Soegiono, & Hapsari, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Thurstone (1928) dalam (Christy, Soegiono, & Hapsari, 2019) yang menyatakan bahwa sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek, yang dapat berupa mendukung atau memihak maupun tidak mendukung atau tidak memihak. Sedangkan etis atau etika merupakan suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang didasari oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu (Ward, Ward, & Deck, 1993) dalam (Riasning, Datrini, & Putra, 2017). Sehingga sikap etis adalah sikap yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan (Maryani & Ludigdo, 2001) dalam (Pangestu, Rispantyo, & Kristianto, 2018). Mahasiswa sebelum bersikap etis sesuai dengan prinsip kode etik yang berlaku harus mempunyai pemahaman akan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan. Jika mahasiswa telah mempunyai sikap yang etis secara tidak langsung

mahasiswa telah memiliki sensitivitas etis dalam setiap pengambilan keputusannya.

Mahasiswa akuntan yang memiliki sikap etis tinggi dapat menentukan posisi dan citra baik seorang akuntan di masyarakat. Mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan di masa depan yang akan menghadapi tekanan atas tuntutan penyediaan informasi yang jujur, benar dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu lembaga pendidikan akuntansi mempunyai kewajiban dan peran penting dalam memberikan pengetahuan atas permasalahan etika dan pemahaman mengenai kode etik profesi akuntan, selain dari pengetahuan teknik dan analitis yang diberikan. Apabila mahasiswa semasa di perguruan tinggi terbiasa bertingkah laku sesuai etika besar peluang sikap etis itu terbawa sampai bekerja dan begitu pula sebaliknya. Mahasiswa sebagai intelektual muda dalam menjalankan aktivitas studinya dipengaruhi baik oleh kepribadian perbedaan gender, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang akan mempengaruhi sensitivitas etis dalam pengambilan keputusan.

Penelitian sensitivitas etis telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan faktor-faktor yang berhubungan dengan individu pada saat membuat keputusan dan variabel-variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan masing-masing individu seperti ciri pembawaan sejak lahir (gender, umur, kebangsaan) dan faktor organisasi, lingkungan kerja dan profesi. Penelitian (Martina, Werastuti, & Sujana, 2015) menunjukkan bahwa budaya etis organisasi, orientasi etika, pengalaman, profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etis kegiatan audit yang dilaksanakan

inspektorat pemerintah kabupaten buleleng. Sedangkan menurut (Anjelina, 2019) menunjukkan bahwa *ethical reasoning*, tingkat idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis, tingkat relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etis dan *locus of control*, usia, indeks prestasi dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini berfokus pada aspek individual yang mempengaruhi sensitivitas etis dengan menguji pengaruh dari gender, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sensitivitas etis mahasiswa dalam pengambilan keputusan. Namun banyak penelitian terdahulu yang menguji sensitivitas etis dengan mengukur menggunakan variabel terikat sikap etis. Dikarenakan terdapatnya kesamaan antara variabel sensitivitas etis dengan sikap etis. Sensitivitas etis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai etika atau moral saat mengambil suatu keputusan. Sedangkan sikap etis adalah suatu reaksi yang mendukung atau menolak suatu sikap yang didasarkan pada penilaian nilai-nilai etika yang berlaku.

Teori motivasi (Robbins & Judge, 2008) menyatakan bahwa gender merupakan salah satu variabel bebas yang mempengaruhi persepsi tiap individu. Peneliti memilih variabel gender sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi sikap etis karena menurut *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan konsep kultural yang berupaya untuk membuat perbedaan, yaitu dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. (Hofstede, 1983) dalam (Purnamaningsih & Ariyanto, 2016) membedakan secara umum dimensi budaya

yang berpengaruh pada nilai-nilai kerja suatu organisasi, yang salah satunya adalah *masculinity-feminity*, di mana dimensi ini berkaitan dengan perbedaan peran gender. Budaya yang cenderung maskulin memiliki ciri lebih mementingkan harta milik, kompetensi, dan kinerja. Sedangkan, feminin lebih mementingkan kesetaraan, solidaritas, dan kualitas kehidupan kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender biasanya akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan. Boateng & Agyapong (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh gender terhadap sikap etis. Menurut penelitian (Purnamaningsih & Ariyanto, 2016) menyatakan tidak ada pengaruh gender terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan beragam aktivitas menalar, memecahkan masalah dan mental berpikir (Robbins & Judge, 2008). Kita dapat menggunakan kecerdasan intelektual untuk mengukur ketrampilan logika berpikir, mendapatkan fakta yang obyektif dan akurat, guna mangasumsikan risiko dan mengamati konsekuensi dari berbagai keputusan. Penelitian (Riasning, Datrini dan Putra, 2017) menguraikan IQ berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Menurut (Sapariyah, Setyorini dan Dharma, 2016) IQ tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan Emosional (EQ) yaitu keahlian mengetahui apa yang dirasakan oleh kita dan orang lain, memberi motivasi diri sendiri dan orang lain, menguasai emosi serta menunda rasa puas lalu mengatur emosi diri dan emosi orang lain (Goleman, 2006). Kecerdasan emosional bisa mempengaruhi sikap etis

seorang mahasiswa sebab jika mempunyai kecerdasan emosional yang mencukupi maka mahasiswa bisa lebih mengatur emosinya. Hal ini bisa berpengaruh terhadap sikap mahasiswa menjadi lebih baik atau setidaknya dalam perkuliahan bisa berperilaku sesuai etika. Penelitian yang dilakukan (Riasning, Datrini dan Putra, 2017) EQ berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian (Pangestu, Rispantyo, & Kristianto, 2 Juni 2018) menyatakan EQ tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang ada sejak lahir yang menjadikan seorang menjalani hidupnya dengan penuh makna dan mempunyai nilai (Wahab & Umiarso, 2011). Menurut (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam memecahkan perilaku persoalan nilai dan maksa, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Riasning, Datrini dan Putra, 2017) SQ berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Menurut (Sapariyah, Setyorini dan Dharma, 2016) SQ tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan latar belakang diatas, fenomena kurangnya sensitivitas etis mahasiswa, banyaknya pelanggaran etis yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya, serta adanya beberapa perbedaan hasil penelitian dari penelitian terdahulu membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Selain itu diharapkan pula dapat menjadi pertimbangan bagi STIE Perbanas Surabaya khususnya pada program studi akuntansi untuk meningkatkan sensitivitas etis bagi

mahasiswa, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai sensitivitas etis yang tinggi dan dapat mengimplementasikan kode etik sesuai dengan profesi yang dihadapi maka memunculkan keinginan peneliti untuk membuat penelitian dengan judul :

Pengaruh Gender, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Akuntansi di STIE Perbanas Surabaya)

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah Gender berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi?
2. Apakah Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi?
3. Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi?
4. Apakah Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Gender terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

3. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi
4. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mahasiswa akuntansi diharapkan nantinya saat menjadi seorang akuntan memiliki sensitivitas etis yang tinggi dalam pengambilan keputusan yang etis.
2. Mahasiswa akuntansi diharapkan nantinya saat menjadi seorang akuntan dapat diterima di kalangan masyarakat dengan posisi tertentu dan citra yang baik.
3. Mahasiswa akuntansi diharapkan tidak mengalami dilema dalam pengambilan keputusan atas permasalahan etika yang sedang dihadapi.
4. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pembuatan kebijakan untuk meningkatkan sensitivitas etis mahasiswa khususnya pada Program Studi Sarjana Akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat atas dilakukannya penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri atas kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang akan memunculkan landasan teori, dan menjadikan sebuah kerangka pemikiran peneliti dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan prosedur dan cara penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengambilan sampel dan data, instrumen penelitian, serta uji analisis dan hipotesis.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS

DATA

Pada bab ini peneliti membahas mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data hasil uji, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.